

Karawitan Pakeliran Gaya Jawa Timuran

Asal Sugiarto*

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

East Java's music for wayang style. East Java's music for wayang style has its own characteristics that distinguish from other styles, such as Yogyakarta and Surakarta's style. This paper describes a typical characteristic East Java music for wayang using qualitative methods. The elements covered including the structure and function (music for wayang, mood song, gedhogan, and keyyak). Based on the observation can be concluded that Gandakusuma Slendro Patet Nem peace is music used for the first scene in all character and country. In addition, East Java music for wayang use four mode (pathet), i.e. sepuluh mode, wolu mode, sanga mode, and serang mode.

Key words: Gandakusuma, *gamelan* mode, mood song, puppet performance.

Pendahuluan

Salah satu unsur dalam penyajian wayang kulit purwa adalah karawitan pakeliran. Karawitan pakeliran yang dimaksud adalah karawitan yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit purwa. Adapun unsur-unsur karawitan pakeliran meliputi: *sulukan*, *keprakan*, *gending*, termasuk *sindenan*, *gerongan*, dan jenis-jenis lagu *dolan* (Marsana, 1986: 13).

Karawitan pakeliran mempunyai fungsi sebagai pemantap, penguat, atau pembantu dalam membina suasana pakeliran. Garapan karawitan dengan pakeliran saling mengisi, memantapkan bahkan dapat memperkuat dalam suatu sajian pakeliran, sehingga karawitan dengan pakeliran mempunyai hubungan yang sangat erat dan keterpaduannya di dalam pementasan wayang kulit purwa tidak akan disangsikan lagi.

Karawitan pakeliran merupakan salah satu unsur pakeliran yang dapat membedakan antara suatu gaya pakeliran misalnya perbedaan antara pakeliran gaya Surakarta dan Yogyakarta dapat diamati dari karawitan pakelirannya. Demikian pula ciri pakeliran gaya Jawa Timuran juga tampak pada karawitan pakelirannya.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan karawitan pakeliran Jawa Timuran adalah gending iringan *jejer* pertama untuk semua

tokoh raja selalu diiringi gending yang sama, yaitu *gending Gandakusuma* laras slendro *pathet sepuluh*. Berbeda dengan pakeliran gaya Surakarta khususnya iringan setiap tokoh raja pada adegan pertama telah memiliki gending yang dibakukan menurut tokoh raja yang ditampilkan. Seperti gending untuk iringan prabu Duryudana berbeda dengan gending iringan prabu Kresna. Berkaitan dengan hal ini gending *jejer* pertama gaya Jawa Timuran tersebut apakah gending baku ataukah gending Gandakusuma itu merupakan gending yang sangat populer sehingga dapat disajikan oleh setiap pengrawit maupun dalang.

Di samping itu suatu hal yang menarik adalah tentang hal pembagian *pathet* dalam pakeliran yaitu pakeliran dalam satu malam dibagi menjadi empat *pathet*, yaitu (1) *pathet sepuluh*; (2) *pathet wolu*; (3) *pathet sanga*; dan (4) *pathet serang*. (Djumiran, R.A. 1979:4). Hal ini juga berbeda dengan pakeliran gaya Surakarta, bahwa dalam pakeliran Surakarta dibagi 3 *pathet* yaitu: (1) *pathet nem*; (2) *pathet sanga*; dan (3) *pathet manyura*. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pewayangan gaya Jawa Timuran memiliki kekhususan dan ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh gaya pewayangan yang lain, banyak hal yang penting untuk dikaji demi kemajuan pengetahuan pewayangan di Indonesia.

* Alamat korespondensi: Jurusan Pedalangan, ISI Yogyakarta, Jln. Parangtritis Km. 6,5, Sewon, Yogyakarta.
E-mail: asal.sug@gmail.com

Sebaran Pakeliran Jawa Timuran

Pakeliran gaya Jawa Timuran adalah cara atau kebiasaan pakeliran yang berlaku dan diakui oleh masyarakat Jawa Timur serta daerah sekitarnya. Untuk mengetahui daerah pakeliran gaya Jawa Timuran, lebih dahulu diutarakan empat daerah etnis yang ada di Jawa Timur yakni: (1) Kultur Jawa yang dibagi menjadi dua sub kultur yaitu sub kultur Jawa Tengah yang daerahnya meliputi: Pacitan, Ponorogo, Madiun, Ngawi, Magetan, Nganjuk, Kendiri, Tulungagung, Bojonegoro, Trenggalek, dan Blitar sub kultur Jawa Timuran yang daerahnya meliputi daerah sekitarnya Surabaya, Gresik, Lamongan, Sidoarjo, Jombang, dan Malang; (2) Kultur Madura meliputi daerah kepulauan Madura dan daerah pantai utara Jawa Timur yaitu Sitobondo, Bondowoso, Probolinggo, dan Lumajang; (3) Kultur Tengger meliputi daerah dataran pegunungan Tengger; (4) Kultur Osing meliputi sekitar daerah Banyuwangi.

Selain keempat wilayah budaya tersebut tidak tertutup kemungkinan adanya sub-sub kultur yang lain terdapat di seluruh wilayah Jawa Timur (Ensiklopedia Seni Musik dan Seni Tari Daerah Jawa Timur, 1996: 130).

Dari keterangan di atas, pakeliran wayang kulit purwa gaya Jawa Timur termasuk sub kultur Jawa Timuran yang daerahnya meliputi daerah sekitar Surabaya yaitu Surabaya, Gresik, Lamongan, Sidoarjo, Jombang, dan Malang.

Soenarto Timoer menjelaskan bahwa pakeliran wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran hidup di wilayah-wilayah kota Babat ke selatan sampai kota Jombang, kemudian ke kota Kandangan Pare, Malang, Tosari, Prabalingga, Pasuruhan, Gempol, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Urut pesisir utara sampai kota Brondong terus kembali ke kota Babat (Soenarto Timoer, 1985: 43).

Dari dua pendapat tersebut memang banyak persamaan tetapi keterangan Soenarto Timur lebih terperinci dalam menyebutkan daerah wilayah pakeliran Jawa Timuran. Demikian pula dari hasil pengamatan, daerah Pakeliran wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran sesuai dengan pendapat Soenarto Timoer.

Sekitar tahun 1930 di Kabupaten Mojokerto propinsi Jawa Timur telah berdiri *pasinaon*

pedalangan wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran, atas kehendak Bupati kepala Daerah Kabupaten Mojokerto. Adapun pengajar di dalam pasinaon itu bernama Ki Condrowisastro, seorang abdi dalem dalang Kabupaten Mojokerto. Sepeninggal Ki Condrowisastro pewaris seni pedalangan gaya Jawa Timuran adalah salah satu murid yang bernama Piet Asmoro (Soenarto Timoer, 1985: 47). Bapak Piet Asmoro bertempat tinggal di Trowulan Mojokerto, aktif menggeluti seni pedalangan bahkan menjadi dalang terkenal dan juga mempunyai banyak *cantrik* (murid) untuk diasuh menjadi dalang gaya Jawa Timuran. Pada tahun 1972 bapak Piet Asmara mendapatkan anugerah berupa piagam dari pemerintah sebagai dalang terkemuka gaya Jawa Timuran.

Pakeliran gaya Trowulan Mojokerto saat ini sangat digemari masyarakat dan dijadikan panutan para dalang, bahkan kurikulum pelajaran pakeliran gaya Jawa timuran di SMKI Surabaya juga mengambil *babon* dari Trowulan Mojokerto. Pakeliran yang jauh dari Trowulan biasa disebut pakeliran cengkok: Porongan.

Struktur Pakeliran Gaya Jawa Timuran

Untuk mengetahui penggunaan gending dalam pakeliran perlu diketahui tentang struktur pakeliran khususnya pakeliran yang disajikan dalam waktu semalam suntuk. Struktur pakeliran yang dimaksud adalah pembagian urutan *jejer* dalam setiap *pathet*. Menurut M.D Wasis, pakeliran semalam suntuk di Trowulan Mojokerto menggunakan waktu lebih kurang delapan jam, yaitu mulai pukul 21.00 sampai pukul 05.00. Lama waktu delapan jam itu dapat dibagi menjadi empat bagian *pathet*, yakni: (1) *Pathet sepuluh* dari pukul 21.00 sampai pukul 22.00; (2) *Pathet wolu* dari pukul 22.00 sampai pukul 01.00; (3) *Pathet sanga* dari pukul 01.00 sampai pukul 04.00; (4) *Pathet serang* dari pukul 04.00 sampai pukul 05.00

Apabila diidentikan dengan *pathet* yang ada di Jawa Tengah (Surakarta) adalah sebagai berikut: (1) *Pathet nem* identik dengan *pathet sepuluh*, (2) *Pathet sanga* identik dengan *pathet wolu*, (3) *Pathet manyura* identik dengan *pathet sanga*, (4) *Pathet manyura* yang gendingnya jatuh gong *dada (lu)* identik dengan *pathet serang*.

Tabel 1. *Pathet*

Jawa Timuran	Surakarta
<i>Pathet Sepuluh</i>	<i>Pathet Nem</i>
<i>Pathet Wolu</i>	<i>Pathet Sanga</i>
<i>Pathet Sanga</i>	<i>Pathet Manyura</i>
<i>Pathet Serang</i>	<i>Pathet Manyura (Gong dada/3)</i>

Struktur pakeliran wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran di Trowulan belum ada pembakuan yang pasti. Struktur pakelirannya disesuaikan berdasarkan cerita (balungan lakon) yang akan disajikan.

Di bawah ini struktur pakeliran gaya Trowulan Mojokerto yang di tulis oleh Djumirin R.A. berdasarkan cerita (balungan lakon) Angkawijaya krama, sebagai berikut: (1) *Pathet Sepuluh*: a. *Jejer kapisan I*. Setelah gending untuk mengiringi *jejer kapisan* ini dihentikan (suwuk), kemudian beralih ke *pathet wolu*; b. Kedatangan tamu; (2) *Pathet Wolu:Kedatonan* bisa *kagedong* (hanya diceritakan); *Paseban jawi*; c. *Perang Kapisan*: peperangan tersebut terjadi karena dalam *jejer kapisan I* itu kedatangan tamu dan dalam pembicaraan terjadi perselisihan (perang tanpa *lurugan*); d. *Jejer kaping kalih II* menampilkan tokoh dagelan (*gecul*) atau Punakawan Semar, Bagong dan Besut; (3) *Pathet Sanga*; a. *Jejer kaping tiga III*: Apabila tidak menampilkan tokoh dagelan (*jejer kaping kalih*), maka dari *perang kapisan* langsung diteruskan *jejer kaping tiga* yaitu *jejer kapanditan* atau kesatrian; b. *Perang Gagal: Perang Gagal* ini biasa dilakukan oleh tokoh kesatriyan melawan raksasa; c. *Jejer kaping sekawan IV*: mengulangi *jejer kapisan* kalau ingin menyajikan *jejer kaputren*, bisa dimasukkan pada bagian ini; (4) *Pathet Serang*; a. *Jejer kaping gangsal V*: *jejer negari mengсах*. Pada *jejer* ini ada kaitannya dengan tamu pada *jejer kapisan*, jadi bisa dikatakan *jejer* negara tamu pada *jejer kapisan I*. b. *Perang Brubuh*: Perang terakhir. c. *Jejer* terakhir, kemudian *tutup kayon* (Jumiran R.A, 1980: 61-62).

Perlu diketahui bahwa struktur pakeliran Jawa Timuran ini tergantung pada balungan lakon, seperti misalnya dalam lakon: *Rabine Antarejo*, *jejer kaping kalih* (II) dan *jejer kaping tiga* (III) dipakai, sedang dalam lakon lahirnya Antarejo tidak memakai *jejer kaping kalih* (II).

Di samping nama-nama *jejer* di atas sering terjadi *jejer* yang hanya diiringi gending *Krucilan kempul arang* atau *Ayak kempul kerep segeg*. Maksud *jejer* yang diiringi gending *Krucilan kempul arang* ini untuk menyingkat waktu, supaya waktu tidak habis untuk *jejeran* saja. *Jejer* ini biasa dilakukan setelah *jejer* pertama.

Fungsi Gending Irianan

Ricikan gamelan yang digunakan dalam karawitan pakeliran wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran di daerah Trowulan Mojokerto, adalah *ricikan* gamelan laras slendro. Ciri khas gamelan Jawa Timuran terletak pada bentuk kendang yang berukuran panjang dan besar serta keras membrannya, bahkan *ricikan* gamelan kuna hanya memiliki sebuah kempul *berlaras nem* (Munardi, 1983: 30).

Karena pengaruh dari karawitan Jawa Tengah, maka *ricikan* gamelan di daerah Trowulan sekarang sudah memiliki banyak kempul dan sudah ada gong suwukan bahkan *ricikan* gamelan di Trowulan sekarang sudah lengkap seperti gamelan Jawa Tengah. Untuk selanjutnya, mengenai bagian karawitan pakeliran yang sangat erat dengan garapan pakeliran adalah peranan gending pengiringnya.

Gending-gending iringan pakeliran tersebut dapat dikelompokkan menjadi *gending-gending iringan jejeran* dan *iringan perang, budalan*, dan sebagainya. Gending-gending iringan *jejeran* dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu gending untuk mengiringi *jejer kapisan* (*jejer* pertama) dan gending-gending untuk mengiringi *jejer* selain *jejer kapisan* (*jejer* pertama).

Pengelompokan gending dan penggunaannya berdasarkan peranan atau tokoh yang diiringi dalam *jejeran*. Misalnya: iringan untuk *jejer kapisan* (*jejer* pertama), tokoh utama putra watak halus maupun kasar selalu menggunakan

gending Gondokusumo laras slendro *pathet sepuluh*. Gending Gondokusumo adalah salah satu gending baku untuk mengiringi *jejer kapisan* (pertama), gending ini sudah disepakati dan dianut dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran dengan latar belakang bahwa gending ini bersuasana agung, wibawa dan mempunyai *palungan* yang berisi tentang banyak mantra-mantra (Wawancara dengan Suwito 6-8-1997). Gending-gending untuk mengiringi *jejer* selain *jejer kapisan* (pertama) disesuaikan dengan tokoh wayang, suasana adegan seperti suasana sedih, gembira dan seterusnya. Misalnya untuk mengiringi adegan susah menggunkan gending *krucilan kempul arang tlutur*, adegan perang menggunakan gending *ayak kempul kerep* dan perang yang lebih tegang menggunakan *ayak gemblak* (Heru Cahyono, 2004:35). Jadi fungsi *ayak* sama dengan fungsi *srepegan*, fungsi *ayak gemblak* sama dengan fungsi *sampak* dan fungsi *krucilan* sama dengan fungsi *Ayak-ayakan*.

Di samping gending-gending tersebut masih ada kelompok gending-gending yang disebut *gadhingan*. Fungsi *gadhingan* adalah: (1) untuk mengiringi pada saat Dalang menceritakan tokoh wayang yang sedang kalah perang, seperti menceritakan tokoh wayang yang sedang kalah perang kemudian akan *matak aji* (menggunkan *aji* yang dimilikinya); (2) untuk mengiringi pada saat Dalang menceritakan tentang situasi atau keadaan tokoh wayang yang sedang ditampilkan. Seperti misalnya tokoh wayang akan berangkat perang, menceritakan tujuannya, busananya dan sebagainya.

Ricikan gamelan yang dibunyikan dalam gending *Gadhingan* adalah: (1) gambang; (2) gender penerus; (3) gender barung; (4) siter; (5) slentem; dan (6) ponggang (Wawancara dengan Suwito 6 Agustus 1997).

Fungsi Sulukan

Sulukan adalah semua jenis vokal yang dinyanyikan oleh dalang, kecuali tembang wayang. Sulukan wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran pada pokoknya berlaras slendro, meliputi *pathet sepuluh*, *wolu*, *sanga*, dan *serang*. Sulukan tersebut terdiri dari; *sendon*, *greget saut*, *res-resan*, dan *suluk sendalan* (*sengkalat atur*).

Di samping *sulukan* tersebut, masih ada jenis sulukan yang disebut *kombangan* dan *Pelungan*,

yaitu jenis vokal dalang di dalam gending, baik yang menggunakan *cakepan* atau suara *o* atau *oio*. Dengan demikian, sulukan wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) *Sulukan* yang berfungsi untuk mendukung suasana pakeliran yaitu jenis *sendon*, *greget saut*, *res-resan* dan *suluk sendalan* (*sengkan atur*). Menurut keterangan Ki M.D Wasis, *suluk sendalan sengkan atur* adalah sulukan khusus digunakan di sela-sela *pocapan* pada *jejer pertama* (wawancara dengan M.D Wasis tanggal 31-7-1997); (2) *Sulukan* yang berfungsi untuk menghias gending yaitu *Kombangan* dan *Pelungan*. *Kombangan* adalah lagu vokal dalang tanpa *cakepan*, hanya disuarakan dengan bunyi *o*, *oio* atau *aia*, sedangkan *pelungan* adalah lagu vokal dalang dengan *cakepan* atau juga bisa dikatakan *janturan* yang dilagukan. *Pelungan* hanya khusus digunakan untuk menghias gending Gondokusumo laras slendro *pathet sepuluh* dan pada *jejer pertama*.

Fungsi *kombangan* selain untuk menghiasi gending juga sebagai tanda minta sesuatu yang berhubungan dengan garap gending dari dalang kepada pengrawitnya. Misalnya: tanda *janturan* telah habis, tanda irama dipercepat dan gending *disuwuk* (dihentikan). Berdasarkan rasa lagu dan penempatannya *sulukan* yang berfungsi sebagai pendukung suasana, dapat membantu menimbulkan suasana-suasana tertentu, antara lain: (a) *Sendon* untuk menunjukkan suasana tenang dan agung. Contoh: dalam *jejer pertama* suasana tenang dan agung dengan *sulukan sendon* probotilarso slendro *pathet wolu*. *Sendon* juga bisa dipergunakan untuk memberikan ketegasan dalam perpindahan *pathet*. Contoh: dari *pathet sepuluh* pindah ke *pathet wolu* dengan *sulukan sendon* probatilarso slendro *pathet wolu*. Dari *pathet wolu* pindah ke *pathet sanga* dengan *sulukan sendon* slendro *pathet sanga* (Soenarto Timoer, 1988:90). Dari *pathet sanga* pindah ke *pathet serang* dengan *sulukan sendon pathet serang*; (b) *Sulukan greget saut* untuk mendukung suasana greget atau tegang. Contoh: dalam suasana perang menggunakan *sulukan greget saut*, baik dalam *pathet wolu*, *sanga* maupun *pathet serang*. Greget saut juga bisa digunakan untuk memberikan ketegasan dalam perpindahan *pathet*, khususnya greget saut slendro *pathet sanga* dan *pathet serang*. Contoh: dari *pathet wolu* pindah ke *pathet sanga* dengan *sulukan greget saut* slendro *pathet sanga*, dari *pathet sanga* pindah ke *pathet serang* dengan

sulukan greget saut slendro pathet serang: (c) *Res-resan* berfungsi untuk mendukung suasana sedih (susah). Contoh, dalam suasana sedih (trenyuh) dengan *sulukan res-resan slendro pathet wolu, sanga, dan serang*; (d) *Sulukan sendalan* (sengkan atur) berfungsi untuk pengantar suasana puas (lega).

Fungsi Gedhogan dan Kepyak

Gedhogan adalah bunyi yang ditimbulkan dari suara kotak tempat wayang, yang dipukul dengan *cempolo* melalui tangan kiri dalang sedangkan *kepyak* adalah bunyi yang ditimbulkan dari suara lempengan besi, baja, kuningan atau perunggu yang dihentak melalui kaki kanan dalang. *Kepyak* yang digunakan dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran di Trowulan Mojokerto berjumlah dua buah dengan laras nada 6 (*nem*) dan 2 (*gulu*). *Kepyak* tersebut digantungkan pada kotak bagian luar sebelah kanan atau sebelah kiri dalang, diatur berlapis dengan urutan paling kiri yang melekat kotak adalah *kepyak* dengan laras nada 6 (*nem*) sedangkan yang kanan atau yang langsung kena hentakan kaki adalah *kepyak* dengan laras nada 2 (*gulu*). *Kepyak* tersebut terbuat dari bahan besi, baja atau kuningan dengan ukuran panjang 15 cm dan lebar juga 15 cm.

Pakeliran di Trowulan Mojokerto menggunakan sebuah *cempolo* yang sebagian besar bahannya terbuat dari tanduk (*sungu*) dan ada kalanya terbuat dari gadhing, *cempolo* tersebut digunakan untuk memukul kotak melalui tangan kiri dalang (wawancara dengan M.D. Wasis 6 Agustus 1997).

Fungsi *Kepyak* adalah untuk memberi tekanan-tekanan gerak wayang dan fungsi *gedhogan* sebagai tanda sekat dalam *pocapan* wayang, memberi tanda akhir *sulukan* dan *janturan*, menimbulkan suasana tegang, memberi tanda minta gending ayak, krucilan dan ayak gemblak, memberi tanda permintaan *sirepan*, *udhar*, dan *suwuk* dalam garapan gending, minta perhatian akan dimulainya pertunjukan wayang dan sebagainya. Hubungan *gedhogan* dengan gending untuk keperluan tertentu telah mempunyai pola-pola yang meliputi *gedhogan buko*, *gedhogan sirepan* dan *gedhogan suwuk*.

Penutup

Karawitan Pakeliran berfungsi sebagai peman-tap atau pembantu dalam menimbulkan suasana pakeliran. Masalah *ricikan-ricikan* gamelan yang digunakan dalam pakeliran wayang kulit purwa di Trowulan Mojokerto sudah banyak mengalami perkembangan. Sebagai contoh pada waktu dahulu hanya menggunakan satu kempul, tetapi pada akhir-akhir ini sudah menggunakan kempul lengkap bahkan sudah ada gong suwukan.

Gendhing Gondokusumo digunakan untuk mengiringi *jejer* pertama, sedang gendhing iringan selain *jejer* pertama disesuaikan dengan tokoh wayang, suasana adegan seperti suasana sedih, gembira, agung, tegang, dan lain-lain.

Gendhing-gendhing iringan wayang kulit purwa semalam suntuk di Trowulan Mojokerto sebagian besar menggunakan gendhing-gendhing ayak, gemblak dan krucilan sedang gendhing yang lain digunakan sebagian saja. Berdasarkan rasa lagu dan penempatan *sulukan* ke dalam struktur pakeliran, *sulukan* berfungsi untuk mendukung menimbulkan suasana yang diperlukan dalam garapan pakeliran. *Cakepan-cakepan sulukan* pada umumnya membantu cerita dalang untuk melukiskan keadaan tokoh wayang.

Gedhogan dalam hubungannya dengan pake-liran berfungsi untuk membantu menimbulkan suasana tegang, semangat, sebagai tanda minta gending, sirep, suwuk, sesegan dan sebagai tanda sekat dalam *pocapan* wayang, sedang *kepyak* memberikan tekanan-tekanan ritmis terhadap gerak-gerak wayang.

Kepustakaan

Djumiran, R.A. *et.al.* 1979/1980. *Angka Wijaya Krama*, jilid I Surabaya: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surabaya, Proyek Rehabilitasi/ Pengembangan Sekolah Kejuruan Jawa Timur.

_____. 1980. *Angkawijaya Krama: Jilid II*. Surabaya: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surabaya, Proyek Rehabilitasi/ Pengembangan Sekolah Kejuruan Jawa Timur.

- Heru Cahyono, 2004, *Pakeliran Padat Wayang Kulit Purwo gaya Timuran Lakon Glatik madrim*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Munardi AM. *et.al.* 1983. *Pengetahuan Karawitan Jawa Timur*. Jakarta: Dep. P dan K. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Soenarta, R. 1980. *Tuntutan Belajar Dasar-Dasar Tabuhan Karawitan Jawa Timuran*. Surabaya: S M K I Surabaya.
- Soenarto Timur. 1988. *Serat Wewaton Pedalangan Jawi Wetanan*, Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tasman Ronoatmojo a, Diyat Sariredjo, dan Soenarto R. P. 1981. *Notasi Gendhing Mojokerto Surabaya*. Surabaya: Bidang Kesenian kantor Wilayah P dan K Propinsi Jawa Timur bersama S.T.K.W. Surabaya, Yayasan Badan Pembina Perguruan Tinggi "Wilwatikta" Surabaya.